

Sistem Sosial Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Inklusi Sosial Siswa IPS MAN 2 Lombok Tengah

¹Andika Apriawan, ²Dewi Puspita Ningsih

¹²Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan UNU NTB

Article Info

Article history:

Accepted: 10 Agustus 2022

Publish: 03 Oktober 2022

Keywords:

Sistem Sosial, Problem Solving, Kesadaran Sosial, Inklusi Sosial

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran penyelesaian masalah (*problem solving*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam rangka menumbuhkan sikap sosial siswa yakni siswa memiliki kesadaran sosial serta sikap terbuka atau inklusi sosial dalam mengikuti pembelajaran dalam suatu rombongan belajar. Implementasi sistem sosial dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini mencakup peran dan hubungan siswa dengan guru secara rinci pada setiap tahap pembelajaran. Pada penelitian ini model pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai suatu komponen dalam sistem sosial pada pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga dapat mengakibatkan adanya interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan sumber belajar lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji tentang pelaksanaan sistem sosial pembelajaran *problem solving* sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kesadaran dan inklusi sosial pada siswa jurusan IPS di MAN 2 Lombok Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem sosial pembelajaran *problem solving* dapat menumbuhkan kesadaran dan inklusi sosial siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Andika Apriawan

Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan UNU NTB

andika.apriawan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Makna pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2005: 1). Usaha untuk mengembangkan segala potensi tersebut kemudian dapat dilalui dengan proses yang berdasarkan perencanaan yang sistematis, terukur, dan memadai. Proses yang berdasarkan perencanaan yang sistematis tentu akan berkaitan dengan banyak unsur baik utama maupun pendukung yang akan digunakan agar memberikan dampak keberhasilan mencapai tujuan pendidikan secara terukur.

Kaitan dengan proses dalam pendidikan, tiada lain yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru terhadap peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane, 2017:337). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dijalankan guru sebisanya

memanfaatkan segala yang ada di sekitar peserta didik yang dapat digunakan sebagai bahan atau media yang membantu berlangsungnya proses pembelajaran.

Segala sesuatu yang berada di sekitar lingkungan peserta didik sebetulnya dapat dijadikan sebagai bahan dan alat pembelajaran, kemudian diolah menjadi model pembelajaran tertentu sesuai dengan karakteristik dari konteks temuan yang dijadikan bahan tersebut. Namun disini yang menjadi salah satu hambatan dalam rangka untuk menjalankan proses pembelajaran yang baik yaitu guru seringkali mengorganisir pembelajaran masih sebatas tekstual. Artinya guru belum mengeksplorasi secara maksimal hal-hal apa saja yang ada di sekitar peserta didik yang bisa diangkat menjadi bahan dan pertimbangan untuk menentukan jenis model pembelajaran apa yang akan diterapkan. Sementara kurikulum 2013 mengamanatkan proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru harus kontekstual, yang bisa menciptakan suasana belajar yang sebenarnya, belajar untuk mendapatkan makna dari apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik dilalui dengan kegiatan secara aktif untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dasar untuk kemudian mengasosiasikan menjadi pengetahuan baru.

Kegiatan pembelajaran yang diikuti peserta didik atas pengkondisian tertentu yang terdapat pada kurikulum 2013 dipandang berhasil tidak hanya dilihat dari aspek penemuan pengetahuan akan tetapi juga menunjukkan sikap yang baik terhadap proses pembelajaran. Aspek sikap pada kurikulum 2013 menjadi salah satu konsentrasi penilaian keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Zahara dkk (2017:3), sikap siswa merupakan indikator dalam penentu keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini kemudian berimplikasi pada bagaimana penerapan model pembelajaran dapat menumbuhkan sikap peserta didik baik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung maupun dalam berinteraksi di tengah lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Selanjutnya sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan maka perlu dipastikan ketersediaan komponen pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila semua komponen pembelajaran tersedia dan dapat berinteraksi dengan baik. Karenanya, tujuan pembelajaran dapat diraih tergantung dari ketersediaan komponen pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran terdiri dari tujuan, materi atau bahan ajar, model, metode dan media, evaluasi, peserta didik atau siswa, dan adanya pendidik atau guru (Cepi Riyana; 03). Dalam penelitian ini, peneliti memandang secara subjektif bahwa komponen utama dalam pembelajaran adalah guru, tujuan, peserta didik, dan model pembelajaran.

Proses pembelajaran sebagai sebuah sistem sosial dipandang setiap komponen pembelajaran sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Misalnya saja pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem sosial model pembelajaran problem solving dalam menumbuhkan kesadaran dan inklusi sosial peserta didik di MAN 2 Lombok Tengah. Maka, di sini peneliti akan mencoba melihat model pembelajaran problem solving yang telah diterapkan oleh guru, serta sikap kesadaran sosial dan inklusi sosial sebagai komponen tujuan merupakan komponen utama pembelajaran.

Peneliti memandang sikap peserta didik berupa kesadaran sosial dan inklusi sosial sangat diperlukan oleh bangsa ini, sebab hal ini menjadi isu dan proyek nasional dalam rangka untuk memberikan jaminan keberlangsungan pembangunan di Indonesia. Mengingat banyak terjadi

perlakukan suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya yang berakibat pertikaian atas nama SARA merupakan dampak dari kesadaran sosial dan inklusi sosial masyarakat yang masih rendah. Sikap yang ditonjolkan cenderung tertutup dan tidak menerima kehadiran orang lain di sekitarnya. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran perlu diinisiasi agar melahirkan peserta didik yang dibekali dengan sikap yang menandakan kesadaran sosial dan inklusi sosial yang dibutuhkan oleh bangsa ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji tentang bagaimana penerapan model pembelajaran problem solving dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan inklusi sosial peserta didik. Penelitian ini berlokasi di MAN 2 Lombok Tengah dengan memfokuskan pada upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan inklusi sosial peserta didik melalui sebuah model pembelajaran. Data penelitian ini bersumber dari kepala madrasah, wakasek kurikulum, guru, dan peserta didik. Selain itu, data penelitian ini juga ditunjang oleh data dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik penelitian tentang model pembelajaran problem solving maupun kesadaran sosial dan inklusi sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem sosial pada proses pembelajaran dapat didefinisikan proses pertukaran peran dan fungsi dari semua komponen pembelajaran. Maksudnya peran guru dalam menentukan model pembelajaran. Disini peranan guru dapat dilihat dari keputusannya menggunakan model pembelajaran problem solving sebagai salah satu langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pada prosesnya nanti terbangun hubungan interaktif antara guru dan peserta didik. Sistem sosial merupakan gambaran tentang peran maupun hubungan guru dan siswa, serta norma yang dibangun dalam model pembelajaran. Guru bertindak aktif dalam pengendalian pembelajaran, namun ada masanya peran guru dan siswa harus seimbang. Kemudian guru merefleksikan kegiatan siswa selama pembelajaran (Karwati,2020:150).

Menggunakan model pembelajaran problem solving pada proses pembelajaran merupakan salah satu implikasi dari penerapan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini memiliki relevansi dengan amanat yang tercantum secara implisit pada pedoman kurikulum 2013. Sebagai dampak dari penerapan kurikulum 2013 maka setiap komponen dalam pembelajaranpun harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (Alinawati, 2014:359).

Orientasi siswa pada masalah

Aktivitas guru pada penerapan model pembelajaran problem solving yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

Menggunakan model pembelajaran problem solving menurut pandangan guru bahwa hal itu dapat membantu berjalannya pembelajaran yang sesungguhnya secara kontekstual. Dengan menyajikan permasalahan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan solusi akan berdampak pada kegiatan mengeksplorasi, mengumpulkan data dan menganalisis data secara lengkap untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menggunakan model pembelajaran ini telah membawa kontribusi yang positif bagi keaktifan dan partisipasi peserta

didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diakui oleh guru mata pelajaran IPS Ekonomi yang telah menerapkan pembelajaran problem solving. Senada dengan karakteristik pembelajaran problem solving yang dapat memberikan dampak pada kepuasan bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru, dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dapat memahami permasalahan dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2011).

Penerapan model pembelajaran problem solvig pada pembelajaran ekonomi MAN 2 Lombok Tengah dapat menstimulasi peserta didik menjadi lebih aktif. Keaktifan itu bisa dilihat dari kegiatan peserta didik dalam rangka untuk proses mencari data informasi melalui berbagai sumber belajar sesuai dengan kasus yang diberikan guru. Selanjutnya proses pencarian dilakukan dengan memanfaatkan sarana yang sudah disediakan oleh sekolah seperti buku yang ada di perpustakaan, buku pegangan siswa, dan mengakses data melalui media internet. Data yang diperoleh kemudian dipadankan dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bisa diakses peserta didik. Setelah data berhasil divalidkan kemudian peserta didik mendiskusikan dengan teman-teman kelompoknya. Menggunakan model ini membuat keaktifan peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan masalah yang sedang ditangani. Dengan demikian model pembelajaran problem solving bagi peserta didik dapat bekerja dan berpikir sendiri dengan demikian mereka akan dapat mengingat pelajarannya dari pada hanya mendengarkan saja. Model pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa melibatkan diri langsung kedalam persoalan materi pembelajaran, sehingga semakin aktif, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil yang didapatkan (Octavia, 2020).

Mengorganisasi siswa untuk belajar

Aktivitas guru selanjutnya yaitu membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Guru memberikan tugas kepada peserta didik berupa masalah yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Inti dari upaya ini adalah teknik untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diajukan dengan membagi kelompok peserta didik. Tujuannya untuk merangsang aktivitas yang dilakukan peserta didik dapat melibatkan apeksi yaitu bagaimana menyikapi apabila ada persoalan di dalam kelompok yang berbeda pendapat tentang solusi yang terbaik atas permasalahan yang sedang dikerjakan. Tentu guru telah memahami karakteristik peserta didik untuk kemudian mereka dilatih bagaimana menumbuhkan kesadarannya terhadap perbedaan cara pandang antar siswa terhadap penyelesaian masalah. Dengan demikian pada penelitian ini interaksi yang terjadi pada pembelajaran di MAN 2 Lombok Tengah diibaratkan sebagai komunitas sosial yang menjalin interaksi yang humanis dengan bercirikan adanya sikap yang terbuka, menerima setiap perbedaan sikap dan pandangan terhadap siswa lainnya, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa lain.

Tahap-tahap proses pembelajaran, guru melibatkan peserta didik secara aktif baik dalam menentukan jumlah kelompok, menentukan anggota kelompok, maupun saat proses diskusi kelompok seperti halnya peserta didik lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan serta saat memprestasikan hasil laporan tugas kelompok. Proses pembelajaran inti dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap fasilitasi penyelesaian masalah, dan tahap diskusi atau presentasi laporan hasil penyelesaian masalah. Proses pembelajaran yang diasosiasikan menjadi beberapa kelompok yang dibentuk secara mandiri bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas sesuai dengan

kebutuhannya. Selain itu melalui pengkondisian ini menjadi stimulasi bagi peserta didik memiliki kepekaan sosial sehingga terjalin interaksi berupa komunikasi antar sesama untuk membangun kesepakatan menjadi bagian dalam satu kelompok.

Membimbing Pengalaman Individual dan Kelompok

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan analisa untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi pada kegiatan analisa dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peserta didik berupa tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian terhadap sesama dalam satu kelompok. Dari kompetensi sikap yang diharapkan oleh guru dapat mencerminkan adanya stimulasi terhadap kesadaran peserta didik untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu juga dapat berakibat menumbuhkan sikap peserta didik yang inklusif. Tentu hal ini dapat diamati dari tumbuhnya sikap yang peduli terhadap peserta didik lainnya. Berdasarkan pengamatan langsung pada proses pembelajaran menunjukkan peserta didik menunjukkan kepeduliannya pada peserta didik lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan. Upaya yang dilakukan peserta didik yaitu memfasilitasi temannya untuk menemukan sumber informasi, membantu memberikan penjelasan pada suatu konsep materi yang susah dicerna tanpa diikuti dengan ungkapan yang mengandung *bullying* atau menjustifikasi temanya sebagai orang yang bodoh atau lainnya.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Melalui kegiatan ini guru dapat merefleksi perkembangan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pada kegiatan ini diakui peserta didik berperan aktif untuk menyampaikan hasil analisis yang telah dikerjakan dalam rangka untuk menyelesaikan topik masalah yang menjadi tugasnya. Selain itu soliditas antar kelompok untuk mempertahankan hasil analisisnya menggambarkan ada rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Mereka bertanggung jawab atas hasil yang dikerjakan bersama kelompoknya sehingga ada aktivitas upaya mempertahankan isi analisisnya saat mendapat kritikan dari anggota kelompok lain.

Meskipun masing-masing memberikan kritikan terhadap hasil kerja kelompok lain tetapi kritikan disampaikan dengan mengedepankan sikap yang toleran, menyampaikan pendapat lain dengan sopan dan tidak menganggap pendapat lain sebagai satu-satunya pendapat yang paling benar. Sikap toleran tidak hanya ditunjukkan kepada anggota kelompok lain, tetapi sikap itu ditunjukkan juga pada anggota lainnya dalam satu kelompok. Sikap yang bertanggung jawab dan toleran yang ditunjukkan peserta didik menjadi cerminan proses pembelajaran yang dijalankan guru dengan model pembelajaran *problem solving* dapat dianggap berhasil menumbuhkan kesadaran dan inklusi sosial.

4. SIMPULAN

Sistem sosial merupakan gambaran tentang peran maupun hubungan guru dan siswa, serta norma yang dibangun dalam model pembelajaran. Guru bertindak aktif dalam pengendalian pembelajaran, namun ada masanya peran guru dan siswa harus seimbang. Kemudian guru merefleksi kegiatan siswa selama pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *problem solvig* pada pembelajaran ekonomi MAN 2 Lombok Tengah dapat menstimulasi peserta didik menjadi lebih aktif. Keaktifan itu bisa dilihat dari kegiatan peserta didik dalam rangka untuk proses mencari data informasi melalui berbagai sumber belajar sesuai dengan kasus yang diberikan guru. Melalui model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan analisa untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi pada kegiatan analisa dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peserta didik berupa tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian terhadap sesama dalam satu kelompok ataupun anggota pada kelompok lainnya.

Penerapan model pembelajaran ini juga guru dapat merefleksi perkembangan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pada kegiatan ini diakui peserta didik berperan aktif untuk menyampaikan hasil analisis yang telah dikerjakan dalam rangka untuk menyelesaikan topik masalah yang menjadi tugasnya. Selain itu soliditas antar kelompok untuk mempertahankan hasil analisisnya menggambarkan ada rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Mereka bertanggung jawab atas hasil yang dikerjakan bersama kelompoknya sehingga ada aktivitas upaya mempertahankan isi analisisnya saat mendapat kritikan dari anggota kelompok lain.

SARAN

Dari hasil analisa data yang diperoleh peneliti pada kegiatan ini, peneliti dapat memberikan saran kepada para pembaca dan *stakeholder* khususnya pengelola MAN 2 Lombok Tengah untuk:

1. Mengidentifikasi profil siswa sebagai salah satu dasar pengembangan perangkat pembelajaran sehingga dapat mengetahui kebutuhan belajar siswa.
2. Selalu menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat benar-benar mengenali lingkungan belajarnya dengan penuh kesadaran.
3. Senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai toleran kepada siswa melalui pendekatan, model, maupun strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru, sehingga kegiatan yang jalankan dapat mencerminkan pembelajaran yang inklusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alinawati, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung. *Edutech*, 1(1), 342-260.
- Bambang Ertanto Cahyo. 2017. Konsep Inklusi Sosial: Sebuah Pemikiran Awal dari Program Peduli. https://www.quareta.com/post/mendorong-inklusi-sosial#_ftnref1
- Erwin La Abute. 2019. Konsep Dasar Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Glasser.

https://www.researchgate.net/publication/344023767_KONSEP_KESADARAN_SOSIAL_DALAM_PENDIDIKAN

- Ihsan, Fuad H. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. Dictionary of Sociology. Illinois: Dos Jones Irwin.
- Karwati, U. (2012). Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model). *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. 22(2),147-159.
- Muslim, S. R., Studi, P., Matematika, P., & Siliwangi, U. (2015). dalam pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMK di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 1(1), 65–72.
- Mulati, T. S., . K., & Rejeki, A. S. (2014). Perbedaan Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Dengan Latihan (Drill) Terhadap Penerapan Pengisian Partograf Pada Mahasiswa Diii Kebidanan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 113–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1867>
- Nurwidyastuti, B. & Wutsqa, D.U. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran PBL pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Investigasi dan Ranah Afektif. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4 (1),32-42.
- Octavia, S. A. (2020). Model-Model Pembelajaran. Deepublish: Sleman.
- Pane, A., & Dasopang, M.D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Sanjaya, W. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., Putri, Y. E., Jannah, N., & Puspitasari, T. O. (2020). Hubungan Kerja Keras dan Sikap Siswa dalam Pembelajaran IPA (Relationship between Hard Work and Attitudes of Students in Science Learning). *SEJ (Science Education Journal)*, 3(2), 101-112.
- Widiawati, C. I. M. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2017/2018. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 1-9. DOI: <http://doi.org/10.5281/zenodo.1470902>.
- Zahara, A., Harun, M.Y., & Abdi, A.W. (2017). Hubungan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dengan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 18 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(3), 1-11.